

## Strategi pembelajaran sejarah berbasis *clarification and disclosure techniques /CDT*

Cici Setiyowati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, setiyowatic@gmail.com

### Abstract

*In the educational process, so that the learning process or student learning can achieve its goals, an appropriate strategy is needed in implementing the learning program. Learning strategies have many forms, but in history subjects the strategies used must be goal oriented from history subjects and have characteristics that are unique to history subjects. Theoretically, strategies that are considered to be able to assist in the process of learning history in achieving its goals, through the method of literature review, one of which is by using a learning strategy based on Clarification and Disclosure Techniques/CDT. The development of this strategy is oriented towards four things: 1) the objectives of the history curriculum itself, 2) learning theory, 3) developing learning strategies, and 4) developing pre-existing learning models. The Clarification and Disclosure Techniques/CDT learning strategy has five stages in its steps, namely 1) orientation, 2) stimulus, 3) exploration and performance, 4) clarification and disclosure, 5) inference and reflection. As a learning strategy, Clarification and Disclosure Techniques/CDT also has many advantages and disadvantages theoretically, so that as a practitioner, in order to know the accuracy of the Clarification and Disclosure Techniques/CDT learning strategy in learning history, there are efforts to take direct action and real action for teachers. teachers in schools to directly practice these learning strategies.*

### Keywords

*learning strategies; history; Clarification and Disclosure Techniques.*

### Abstrak

Pada proses pendidikan, agar proses pembelajaran atau belajar peserta didik dapat mencapai tujuannya, maka dibutuhkan strategi yang tepat dalam pelaksanaan program pembelajaran. Strategi pembelajaran memiliki banyak macam bentuk, namun dalam mata pelajaran sejarah strategi yang digunakan harus berorientasi pada tujuan dari mata pelajaran sejarah dan memiliki ciri ke khasan terhadap mata pelajaran sejarah. Secara teoritis strategi yang dianggap dapat membantu dalam proses pembelajaran sejarah dalam mencapai tujuannya, dengan melalui metode kajian pustaka, salah satunya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis *Clarification and Disclosure Techniques/CDT*. Pengembangan strategi ini berorientasi pada empat hal yaitu 1) tujuan dari kurikulum sejarah sendiri, 2) teori belajar, 3) pengembangan strategi pembelajaran, dan 4) pengembangan model pembelajaran yang telah ada sebelumnya. Strategi pembelajaran *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* memiliki lima tahapan dalam langkah-langkahnya yaitu 1) orientasi, 2) stimulus, 3) eksplorasi dan unjuk kerja, 4) klarifikasi dan pengungkapan, 5) penyimpulan dan refleksi. Sebagai strategi pembelajaran *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* juga memiliki banyak kelebihan dan kelemahan secara teoritis, sehingga secara praktisi agar dapat mengetahui ketepatan dari strategi pembelajaran *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* dalam pembelajaran

sejarah, maka ada upaya tindakan secara langsung dan tindakan nyata bagi guru-guru di sekolah untuk mempraktikkan secara langsung strategi pembelajaran tersebut.

### **Kata kunci**

Strategi Pembelajaran; sejarah; *teknik klarifikasi dan pengungkapan*.

*\*Received:* 26 January 2023

*\*Accepted:* 30 January 2023

*\*Revised:* 28 January 2023

*\*Published:* 31 January 2023

## **PENDAHULUAN**

Peserta didik bukanlah seorang manusia dalam ukuran kecil, melainkan manusia yang tengah berkembang dan memiliki kemampuan yang berbeda. Anak didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif, dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya, dan memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya (Sanjaya, 2016). Ki Hadjar Dewantara dalam bukunya jilid 2 (1930) juga mengatakan bahwa peserta didik atau anak-anak yang hendaknya diberi tuntunan dan kecakapan agar baik dari segi ilmu atau pengetahuannya dan budi pekertinya. Ki Hadjar Dewantara mengibaratkan peserta didik ibarat padi yang perlu dirawat oleh seorang petani, sebab sebutir biji yang baik tetapi tidak mendapatkan perawatan dengan baik, maka tumbuhnya pun tidak akan baik, dan begitupun sebaliknya. Sehingga dalam proses pembelajaran, agar peserta didik dapat mencapai tujuannya dan bisa berjalan sebagaimana mestinya, maka perlu adanya upaya pembentukan strategi yang tepat, agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Hamdani, 2011). Terutama pada generasi sekarang ini bahwasanya mereka memiliki ciri khusus yaitu salah satunya memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan dalam pemenuhan rasa keingintahuannya tersebut, mereka membutuhkan bukti daripada sekedar informasi (Sulistyo, 2019), maka disitulah dibutuhkan sebuah strategi yang tepat untuk mengarahkan kepada kegiatan tersebut.

Strategi pembelajaran atau strategi dalam dunia pendidikan sendiri merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2016). Namun pemaknaan terhadap strategi sering diidentikan dengan metode atau teknik, yaitu cara menyampaikan pesan (dalam hal ini materi pelajaran), kepada peserta didik yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan (Haidir & Salim, 2012). Maka mengacu pada hal tersebut strategi pembelajaran adalah sebuah perencanaan yang berkaitan dengan rangkaian sebuah metode atau teknik yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Manfaat perencanaan pembelajaran lainnya menurut Majid (dalam Ananda & Amiruddin, 2019) adalah sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan, sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan, sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik guru maupun peserta didik, sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, baik ketepatan maupun kelambatan kerja, sebagai bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja, dan perencanaan untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya. Berikutnya Rowntree (dalam Sanjaya, 2016) juga mengelompokkan strategi pembelajaran menjadi tiga bentuk yaitu strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok, dan strategi pembelajaran individual. Sanjaya (2016) juga membedakan mengenai macam

strategi pembelajaran yaitu deduktif dan induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan cara mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu kemudian mencari kesimpulan atau dengan cara memulai dari hal-hal abstrak, kemudian perlahan-lahan menuju pada hal yang konkret. Sedangkan strategi pembelajaran induktif, yaitu dimulai dari hal-hal yang konkret, kemudian perlahan peserta didik dihadapkan pada materi yang kompleks atau sukar.

Namun dalam penggunaan jenis-jenis strategi pembelajaran tersebut, agar proses pembelajaran yang dilangsungkan dapat berjalan dengan baik membutuhkan adanya sebuah pertimbangan yang tepat. Dalam hal ini harus tepat dalam pemilihan model, pendekatan pembelajaran maupun metode yang digunakan. Sanjaya (2016) memberikan beberapa bentuk pertimbangan yang harus diperhatikan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang dicapai, pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, pertimbangan dari sudut peserta didik, dan pertimbangan-pertimbangan lainnya. Djamarah (dalam Ananda & Amiruddin, 2019) juga menambahkan bahwa dalam melakukan pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran juga harus berpedoman dalam beberapa hal seperti berpedoman pada tujuan yang hendak dicapai, memperhatikan aspek-aspek perbedaan pada individual peserta didik, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, dan kelebihan serta kelemahan dari metode tersebut. Maka disini dapat diketahui bahwa dalam memilih strategi pembelajaran harus memperhatikan tujuan dari mata pelajaran itu sendiri, kondisi peserta didik dan lingkungan peserta didik dalam hal ini sarana dan prasarana, serta memahami benar terkait model yang akan digunakan.

Seperti halnya dalam Permendikbud No. 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum mata pelajaran sejarah, dituliskan bahwa tujuan dari mata pelajaran sejarah antara lain adalah untuk: (1) Mengembangkan pengetahuan dan juga pemahaman mengenai kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia serta dunia, baik melalui pengalaman sejarah bangsa Indonesia sendiri maupun bangsa lain. (2) Mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan penghargaan kritis terhadap hasil dan prestasi bangsa Indonesia dan umat manusia di masa lalu. (3) Membangun kesadaran tentang konsep waktu dan ruang dalam berpikir kesejarahan. (4) Mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*), keterampilan sejarah (*historical skills*), dan wawasan terhadap isu sejarah (*historical issues*), serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini. (5) Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan juga bangsa. (6) Memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya, dan (7) Mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena aktual dan global. Maka dari tujuan tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran sejarah nantinya peserta didik diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya secara kritis, nasionalis, memiliki kesadaran terhadap sejarah, memiliki kemampuan *historical thinking*, memiliki perilaku sesuai karakter bangsa, dan bersifat aktual.

Jadi dalam memilih strategi pembelajaran pada mata pelajaran sejarah harus mengarah pada tujuan-tujuan tersebut, terutama dalam hal mengembangkan

cara berpikir historis peserta didik dan cara berpikir kritis peserta didik. Mengenai strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik memiliki banyak macam bentuk seperti menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran ekspositori, dan lain sebagainya. Namun dalam membangun kemampuan berpikir historis peserta didik membutuhkan strategi yang memiliki ciri khas tersendiri dari mata pelajaran sejarah. (Salinas et al., 2012) mengungkapkan bahwa ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam membingkai pemikiran historis dengan cara kritis bagi peserta didik, pertama guru dan peserta didik harus membuat makna dari bukti sejarah, ketika melakukan navigasi antara sejarah yang diajarkan disekolah dengan yang diajarkan dirumah dan di masyarakat. Kedua tindakan kognitif yaitu memperkenalkan narasi dan perspektif lain untuk melampaui transmisi. Premis ini diarahkan pada bukti (sumber utama, pertanyaan berbasis dokumen, dan narasi yang bagus). Sehingga dari hal tersebut pemikiran sejarah hadir untuk mengetahui cara yang berbeda, karena secara epistemologi dibutuhkan penalaran sejarah yang ketat. I Gde Widja (dalam Sayono, 2013) juga menawarkan beberapa metode yang dapat dilaksanakan oleh guru sejarah di sekolah, yaitu antara lain: 1) metode reseptif, meliputi teknik ceramah, bercerita, membaca, mendengarkan radio/*tape recorder*, dan melihat film. 2) metode diskusi. 3) metode *Discovery/Inquiry*, dan. 4) metode pengajaran sejarah di luar kelas seperti widya sejarah. Serta 5) simulasi dan sosiodrama. juga menawarkan model-model pembelajaran sejarah di sekolah menengah seperti penggunaan studi gambar/foto, studi dokumen, studi buku, studi peta, menggunakan teknik bertanya, teknik mencatat, simulasi dan drama, dan pembelajaran berbasis proyek. Namun dari sekian model tersebut yang belum tersinggung adalah bagaimana cara menggunakan teknik klarifikasi dan pengungkapan. Karena bahwasanya sejarah sendiri selalu berkaitan dengan benda-benda peninggalan (*relic*), dokumen bersejarah, dan artefak. Garvey & Krug (2017) serta cerita-cerita fakta, opini, maupun mitos yang mana hal tersebut membutuhkan bentuk pengklarifikasian dan sebuah pengungkapan dan apabila hal itu dilakukan oleh peserta didik akan menjadi sangat bermakna jika nilai sejarahnya dapat diketahui oleh peserta didik (Garvey & Krug, 2017).

Kemudian juga terkait kondisi peserta didik yang mana, bahwasanya materi sejarah bersifat naratif dan membutuhkan waktu yang lama, hal ini sangat berpotensi dalam menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik jika strategi pembelajaran yang digunakan tidak dikemas secara menarik. Maka dari itu perlu penggunaan strategi pembelajaran yang dapat mengajak peserta didik dapat terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sejarah untuk menghindari hal-hal yang sedemikian rupa. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya dengan menggunakan strategi berbasis *Clarification and Disclosure Techniques/CDT*. Teknik ini bersifat interaktif karena peserta didik dapat terlibat langsung dalam kegiatan tersebut dan waktu yang digunakan sangat fleksibel karena pada dasarnya strategi ini dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas. Selain itu strategi *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* juga bersifat efisien karena tidak banyak mengeluarkan biaya dan tenaga bagi guru dan peserta didik. Teknik *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* ini adalah bentuk strategi

pengembangan yang berorientasi pada teori-teori belajar, tujuan pembelajaran, dan model-model pembelajaran, serta metode yang telah ada sebelumnya.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kajian pustaka dengan melakukan analisa terhadap informasi konseptual yang terdapat dari beberapa artikel ilmiah dan juga buku ilmiah yang berkaitan dengan strategi pembelajaran sejarah. Penggunaan metode kajian pustaka ini adalah untuk menghasilkan data mengenai sumber informasi dan berbagai teori sebagai landasan dalam mengembangkan sebuah strategi pembelajaran baru khususnya dalam proses pembelajaran sejarah. Adapun langkah yang digunakan menggunakan langkah-langkah identifikasi masalah, pengumpulan pustaka, penyaringan pustaka, dan analisis. Identifikasi masalah adalah melakukan tinjauan terhadap permasalahan yang pernah muncul dan yang akan berpotensi muncul dalam proses pembelajaran sejarah baik melalui cara observasi di sekolah maupun kajian pustaka terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Berikutnya pengumpulan dan penyaringan pustaka yaitu melakukan pengumpulan pustaka baik artikel ilmiah maupun buku ilmiah yang berkaitan dengan strategi pembelajaran sejarah. Selanjutnya adalah tahap analisa yaitu dengan menggunakan data kualitatif dan melakukan beberapa analisa terhadap strategi pembelajaran sejarah yang sudah ada untuk di analisa keefektifannya dalam penggunaannya apakah masih relevan digunakan atau perlu dilakukan pengembangan lagi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis *Clarification and Disclosure Techniques/CDT***

Model perancangan dan pengembangan pembelajaran menurut Dick & Carey (dalam Hamdani, 2011) harus memenuhi beberapa komponen seperti mengidentifikasi tujuan yang mengacu pada kurikulum, melakukan analisis instruksional yaitu keterampilan yang lebih khusus yang harus dipelajari, mengidentifikasi tingkah laku awal atau karakteristik peserta didik, merumuskan kinerja yaitu berdasarkan analisis instruksional dan pernyataan tingkah laku awal peserta didik, pengembangan tes acuan patokan yaitu pengembangan butir *assessment* untuk mengukur kemampuan peserta didik, pengembangan strategi pembelajaran yang meliputi aktivitas preinstruksional, penyampaian informasi, praktik dan balikan, dan testing yang dilakukan melalui aktivitas, berikutnya pengembangan atau memilih pembelajaran dengan menghasilkan pembelajaran yang meliputi petunjuk untuk peserta didik, bahan pelajaran, tes dan panduan guru, merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, menulis perangkat, dan revisi pengajaran. Jadi pada tahap awal pengembangan strategi *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* dalam pembelajaran sejarah berorientasi pada empat hal yaitu 1) tujuan dari kurikulum sejarah, 2) teori belajar, 3) pengembangan strategi pembelajaran, 4) pengembangan model pembelajaran yang telah ada

Cici Setiyowati, *Strategi Pembelajaran sejarah berbasis...*

sebelumnya. Pembelajaran sejarah sendiri dalam kurikulum merdeka saat ini wajib melibatkan peserta didik dengan cara guru memberi kesempatan kepada peserta didiknya untuk mencari tahu secara langsung fakta-fakta mengenai materi yang telah diajarkan (Metia, 2021). Wiratama (2021) juga mengatakan bahwa mata pelajaran sejarah saat ini harus dapat mengakomodasi *Student Centered Learning* (CTL) dalam pembelajarannya, yaitu pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Sehingga strategi pembelajaran yang harus dikembangkan saat ini harus berorientasikan pada peserta didik. Penggunaan strategi *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* dalam mata pelajaran sejarah didasari oleh hal tersebut dimana kegiatan pembelajaran, peserta didik harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang mana peserta didik secara langsung melatih kemampuannya dalam melakukan pengklarifikasian isu-isu sejarah dan berani mengungkapkan segala gagasan atau pendapatnya sendiri dengan cara mencari korelasi antara peristiwa-peristiwa satu dengan yang lainnya dan hubungan antar data yang telah ditemukannya dan yang dianggapnya paling benar. Selain itu teknik klarifikasi dan pengungkapan ini juga mendorong peserta didik untuk belajar seperti halnya seorang sejarawan. Sehingga dengan cara menjadi seorang sejarawan tersebut akan memberikan makna tersendiri kepada peserta didik dan menyadarkan kepada peserta didik akan pentingnya sejarah yang mana nantinya peserta didik akan memiliki kemampuan *historical thinking skills*.

Keterampilan *historical thinking skills* menurut (Abbas et al., 2022) adalah keterampilan dimana peserta didik berpikir untuk memahami kejadian bersejarah. Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum sejarah yang salah satunya diharapkan pembelajaran sejarah dapat memberikan kesadaran bagi peserta didik dan seperti yang dikatakan oleh Agung dan Wahyuni (dalam Wiratama, 2021) juga bahwasanya pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu yang berbeda, membangun pandangan serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan juga masa depan di tengah-tengah perubahan dunia. Selain itu dengan berpikir historis juga membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengungkapkan ide-ide serta solusi terhadap permasalahan yang ditawarkan (Nisa et al., 2021). Selanjutnya dengan menempatkan peserta didik seperti halnya seorang sejarawan juga dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu peristiwa sejarah dan menjadikan peserta didik sebagai pemikir sejarah (Garvey & Krug, 2017). Mengutip pernyataan Denys Hay (dalam Garvey & Krug, 2017) ciri khas seorang pemikir sejarah sendiri adalah kemauannya mencari fakta, keinginannya mendapatkan bukti, dan menentukan hubungannya dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Kemampuan kritis analisis inilah yang diharapkan dari kurikulum mata pelajaran sejarah, bahwasanya melalui pembelajaran sejarah, peserta didik kritis terhadap isu-isu sejarah dan kritis dalam menelaah fenomena aktual dan global.

Selanjutnya strategi *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* juga mengacu pada teori belajar konstruktivistik, yang mana pada teori konstruktivistik mengarahkan perhatiannya kepada bagaimana seseorang dapat mengkonstruksi pengetahuan dari pengalamannya, struktur mental dan keyakinan yang digunakan untuk menginterpretasikan objek dan peristiwa-peristiwa, dan dimana interpretasi

tersebut terdiri dari pengetahuan dasar manusia secara individual (Yuberti, 2014). Adapun Driver dan Oldham (dalam Yuberti, 2014) juga mengemukakan mengenai ciri-ciri dari belajar berbasis konstruktivistik yaitu antara lain: orientasi (peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melakukan observasi), elisitasi (peserta didik mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi), restrukturisasi ide (klarifikasi ide dengan ide yang baru, membangun ide baru, dan mengevaluasi ide baru), penggunaan ide baru dalam situasi, dan review (mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah). Maka mengacu pada teori belajar konstruktivistik, strategi *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam merekonstruksi jalannya peristiwa sejarah melalui ide-ide analisisnya, dan mengajak peserta didik dalam mengembangkan kemampuan cara berpikirnya dengan cara klarifikasi dan pengungkapan. Selanjutnya Arends (dalam Agung S., 2012) mengungkapkan ada empat ciri khas pembelajaran, yaitu harus 1) rasionalitas teoritis yang bersifat logis yang bersumber dari perancangan, 2) memiliki dasar pemikiran tentang tugas pembelajaran yang hendak dicapai dan bagaimana peserta didik belajar untuk mencapai tujuan tersebut, 3) aktivitas guru yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan, dan 4) lingkungan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran *Clarification and Disclosure Techniques/ CDT* ini memiliki ciri-ciri tersebut yaitu bersifat logis karena peserta didik sendiri dapat terlibat langsung dalam kegiatan, berorientasi pada tujuan pembelajaran, dan memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik, guru dan lingkungan belajar.

Kemudian strategi pembelajaran *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* juga mengacu pada strategi pembelajaran seperti strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS), strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM), dan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB). Strategi PBAS adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas peserta didik secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Tujuan dari PBAS adalah membentuk peserta didik yang cerdas sekaligus peserta didik memiliki sikap positif dan secara motorik terampil, misalnya kemampuan mengeneralisasi, kemampuan mengamati, kemampuan mencari data, kemampuan untuk menemukan, menganalisis, mengkomunikasikan hasil penemuannya, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2016). Sedangkan pada strategi SPBM pada hakikatnya adalah *gap* atau kesenjangan antara situasi nyata dengan apa yang diharapkan, sehingga adanya keresahan tersebut dengan menggunakan strategi SPBM dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi, yang mana tujuan utama yang ingin dicapai oleh SPBM adalah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah (Sanjaya, 2016). Serta selanjutnya strategi SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir peserta didik, yang mana tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan peserta didik dalam

proses berpikir untuk memperoleh pengetahuan yang mana kriteria keberhasilan tersebut ditentukan oleh proses dan hasil belajar, (Sanjaya, 2016). Maka tujuan dari strategi pembelajaran *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* yang mengacu pada strategi tersebut tujuannya juga mengarahkan kepada kemampuan peserta didik yang mana tidak hanya memiliki kemampuan secara konvensional, melainkan juga membentuk peserta didik yang dapat memiliki sikap positif, terampil, memiliki kemampuan kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah, serta memiliki peningkatan kemampuan berpikir (Sanjaya, 2016).

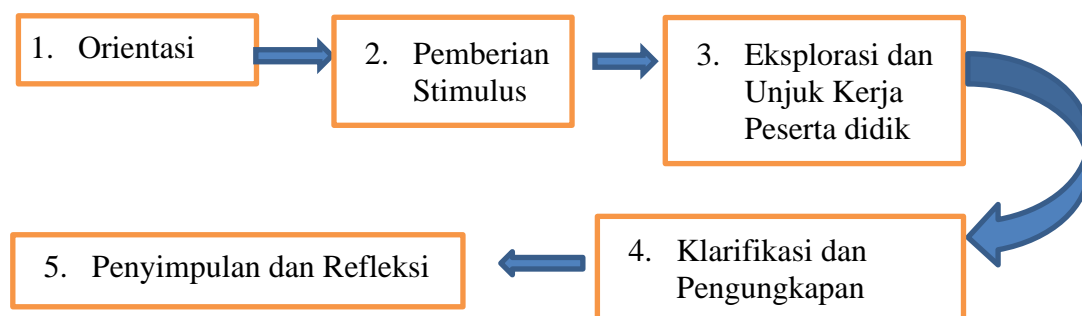
Berikutnya mengenai orientasi pengembangan strategi pembelajaran *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* juga didasarkan dari ciri model pembelajaran berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) yang mana dalam model ini *Value Clarification Technique* (VCT) dalam (Zakiyah & Rusdiana, 2014) digunakan untuk menggali/mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik. Teknik *Value Clarification Technique* (VCT) ini dapat membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan tertentu melalui proses menganalisis nilai yang telah ada. Namun model *Value Clarification Technique* (VCT) tersebut dari beberapa peneliti menemukan bahwa model VCT lebih efektif mengembangkan sikap dibandingkan dengan model konvensional (Tyas & Mawardi, 2016) sehingga model VCT dikembangkan lagi dengan model pembelajaran berbasis *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* yaitu peserta didik tidak hanya dapat mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah, melainkan lebih jauh lagi peserta didik mampu mencari, mengkategorikan, menentukan fakta-fakta sejarah, dan berani menyampaikan pendapatnya serta mengambil keputusan dalam memberikan argumentasinya kepada publik atau teman sejawatnya terhadap jalannya suatu peristiwa sejarah secara rasional berdasarkan data-data yang telah ditemukannya. Jadi teknik *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* lebih kepada bentuk penjelasan atau klarifikasi dan pengungkapan peserta didik kepada persoalan dalam peristiwa sejarah yang sesuai dengan pemahamannya. Bagaimana kemudian cara guru mengukur pemahaman sejarah peserta didik dengan menggunakan *Clarification and Disclosure Techniques/CDT*, yaitu dengan mengutip F.Mc Collum (dalam Sulaiman, 2012) bahwasanya pemahaman peserta didik dapat diukur dengan melalui: (1) Bagaimana kemampuan peserta didik dalam memahami peristiwa masa sekarang berdasarkan masa lalu, (2) Kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan mengklasifikasikan hasil dari dokumen (berita surat kabar, isu-isu, uraian sejarah, dan lain-lain), (3) Kemampuan peserta didik dalam menghayati dan berempati pada uraian sejarah, (4) Kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan berdasarkan fakta tentang tokoh dan peristiwa sejarah. Jadi disini dalam melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* guru harus mempersiapkan secara matang bentuk instrumen penilaian yang digunakan dengan mengacu pada indikator-indikator tersebut.

Maka berdasarkan uraian-uraian tersebut strategi pembelajaran berbasis *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* secara pengertian merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dengan metode penjelasan atau klarifikasi dan pengungkapan gagasan peserta didik terhadap persoalan agar peserta didik dapat

mengembangkan cara berpikir kritisnya, dan dapat memahami berbagai data, fakta, atau konsep (Sanjaya, 2016) sejarah, serta dapat berani menyampaikan segala bentuk pendapat dan ide-idenya secara rasional, sehingga secara khusus karakteristik model pembelajaran berbasis *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* menekankan pada proses mental peserta didik dan cara dialog peserta didik. *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* sendiri juga teknik yang digunakan oleh guru dalam membangun kepercayaan diri pada diri peserta didik, yang mana mengutip dari (Oktaviani et al., 2021) bahwa kepercayaan diri bukanlah suatu sifat bawaan, melainkan sifat yang harus terbentuk dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik melalui proses belajar secara individu maupun secara berkelompok. Maka *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* melalui teknik klarifikasi dan pengungkapan melatih peserta didik dalam membangun rasa percaya diri peserta didik terhadap kemampuan yang dimilikinya.

### **Tahapan Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Sejarah CDT**

Sebagai bentuk strategi pembelajaran, *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* juga memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* memiliki lima tahapan kegiatan. Adapun kegiatan dalam strategi pembelajaran *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* dalam mata pelajaran sejarah antara lain:



Gambar. Tahapan strategi pembelajaran *Clarification and Disclosure Techniques/CDT*

1. Orientasi. Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif (Sanjaya, 2016). Lebih lanjut (Sanjaya, 2016) mengungkapkan beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi, yaitu: menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Kemudian menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan. Berikutnya menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar agar dapat memberikan motivasi belajar peserta didik.
2. Stimulus. Guru memberikan stimulus awal dengan menampilkan video atau gambar. Kemudian guru meminta pendapat kepada peserta didik terkait kebenaran stimulus yang telah disajikan oleh guru. Contoh pada materi dampak kolonialisme di Indonesia. Guru memberikan stimulus berupa video kehidupan sosial masyarakat Hindia Belanda pada masa kolonial. Kemudian guru memberikan pertanyaan dan meminta pendapat kepada peserta didik.

3. Eksplorasi dan unjuk kerja peserta didik yaitu dengan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengumpulkan data-data baik melalui buku, internet, maupun surat kabar lainnya, dan saling bertukar pendapat dengan teman sejawatnya. Sumber data bisa diberikan oleh guru maupun dicari sendiri oleh peserta didik. Apabila data bersumber dari guru, maka hendaknya guru memberikan secara acak mengenai data-data sejarah tersebut kepada peserta didik, agar diinterpretasikan oleh peserta didik dengan berbagai macam pendapat atau argumen. Sehingga dalam hal ini setiap individu harus memberikan argumennya terhadap data-data yang telah dikumpulkan.
4. Tahap klarifikasi dan pengungkapan yaitu peserta didik melakukan pembuktian dengan melakukan presentasi dan menyajikan informasi hasil diskusinya dengan menjelaskan secara rasional terkait hasil temuannya, dan jika pembelajaran dilakukan secara berkelompok, setiap argumen dari semua anggota kelompok dalam diskusi dicatat dan dijadikan rumusan kesimpulan bersama. Dalam hal ini guru berperan dalam menumbuhkan rasa keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya.
5. Merumuskan kesimpulan dan refleksi. Pada tahap terakhir peserta didik dibantu oleh guru melakukan penyimpulan secara bersama-sama, terkait hasil yang ditemukannya dan nilai-nilai yang dapat dipetik dari peristiwa sejarah yang telah ditemukan oleh peserta didik sendiri.

Jika dipraktikkan dalam mata pelajaran sejarah, tahapan strategi pembelajaran *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* dengan mengambil contoh pada Kompetensi Dasar Mengolah informasi tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Orientasi, guru menjelaskan topik atau materi tentang perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) di Indonesia, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran sejarah bahwa nantinya peserta didik dapat mengolah informasi tentang perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) di Indonesia, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik yaitu kemampuan dalam memberikan penjelasan dan pengungkapan dari hasil temuannya baik berupa pendapat, ide, maupun gagasan baru. Kemudian guru membentuk kelompok belajar peserta didik agar terjadi interaksi belajar antar peserta didik.
2. Stimulus, guru memberikan tayangan berupa video mengenai kehidupan sosial masyarakat Hindia Belanda pada masa kolonial, dan kemudian guru memberikan pertanyaan seperti apakah akibat kolonialisme semua rakyat Indonesia mengalami penderitaan? Dan apakah kolonialisme hanya memberikan dampak negatif bagi bangsa Indonesia? Apakah ada perbedaan dampak yang ditimbulkan dari penjajahan bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris di Indonesia? Selanjutnya guru meminta pendapat kepada peserta didik dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk menyusun bentuk argumennya.

3. Eksplorasi dan unjuk kerja. Peserta didik melakukan pencarian mengenai data-data sejarah dan berdiskusi bersama teman sejawat atau teman satu kelompoknya. Kemudian setiap individu memberikan argumennya dan mencatat semua gagasan-gagasan atau ide-ide yang telah diungkapkannya secara bersama-sama.
4. Tahap klarifikasi dan pengungkapan, yaitu peserta didik melakukan presentasi dengan menyampaikan semua hasil unungkapannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh guru. Penyampaian argumen tersebut dilakukan secara bergantian. Pada tahap ini akan banyak ditemukan pendapat dan gagasan yang mana dalam hal ini memerlukan bentuk kesimpulan pada tahap berikutnya.
5. Kesimpulan dan refleksi. Dari pendapat peserta didik yang bermacam-macam tersebut kemudian disimpulkan secara bersama-sama yang dibantu oleh guru seperti bahwasanya kolonialisme selain memberikan dampak negatif juga memberikan dampak positif kepada rakyat Indonesia, seperti bangsa pribumi bisa mengenyam pendidikan karena dibangunnya sekolah-sekolah untuk kaum bumiputera, rakyat Indonesia mulai mengenal adanya sistem perkebunan, dan lain sebagainya.

### **Kelebihan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Sejarah CDT**

Mengacu pada hakikat strategi pembelajaran sejarah berbasis *Clarification and Disclosure Techniques/CDT*, secara teoritis strategi ini memiliki kelebihan yaitu antara lain:

1. Memberikan kebebasan memilih kepada peserta didik. Menurut John Jerlemik (dalam Wibowo, 2015) kebebasan memilih terdiri tiga tahap yaitu:
  - a) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihannya yang menurutnya baik.
  - b) Memilih dari berbagai alternatif, yaitu menentukan pilihan dari berbagai alternatif untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.
  - c) Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.
2. Melatih keberanian peserta didik, karena setiap individu diminta untuk memberikan argumennya terhadap hasil temuannya.
3. Melatih cara berpikir kritis peserta didik, karena dihadapkan pada persoalan yang harus dicari kebenarannya.
4. Membantu peserta didik semakin aktif, karena teknik pengungkapan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengutarakan semua ide, pendapat, dan gagasan yang ada di dalam pikirannya.
5. Melatih peserta didik bagaimana cara menilai, menerima, dan mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo, 2015).
6. Memberikan kepuasan kepada peserta didik karena peserta didik dapat menemukan pengetahuan baru dari hasil temuannya sendiri.

Sedangkan kelemahan dalam strategi pembelajaran *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* dalam pembelajaran sejarah, secara teoritis antara lain:

1. Guru harus benar-benar memahami konsep strategi pembelajaran *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* dan mempersiapkan secara detail perangkat dalam pembelajaran seperti RPP, sumber-sumber data sejarah dan sumber-sumber bacaan untuk peserta didik, dan pertanyaan stimulus yang sifatnya logis dan rasionalitas sehingga peserta didik dapat menerima dari pertanyaan stimulus tersebut. Karena apabila guru tidak memahami strategi ini maka peserta didik juga akan mengalami kebingungan.
2. Membutuhkan waktu yang cukup lama karena setiap individu akan diminta menyampaikan pendapatnya dalam mengungkapkan pendapat atau gagasannya terkait masalah yang diberikan oleh guru.

Bagi peserta didik yang pandai dalam berbicara akan mendominasi kelompok yang pasif atau individu yang memiliki kesulitan dalam mengutarakan pendapatnya secara verbal. Sehingga disini guru harus benar-benar berlaku adil dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengutarakan semua pendapatnya.

### KESIMPULAN

Strategi pembelajaran *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* berorientasi pada empat hal yaitu 1) tujuan dari kurikulum sejarah sendiri, 2) teori belajar, 3) pengembangan strategi pembelajaran, dan 4) pengembangan model-model pembelajaran yang telah ada sebelumnya. Strategi pembelajaran *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* memiliki lima tahapan dalam langkah-langkahnya yaitu 1) orientasi, 2) stimulus, 3) eksplorasi dan unjuk kerja, 4) klarifikasi dan pengungkapan, 5) penyimpulan dan refleksi. Sebagai strategi pembelajaran dan model pembelajaran, *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* memiliki banyak kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya seperti peserta didik memiliki kebebasan dalam bereksplorasi, melatih cara berpikir kritis peserta didik, melatih keberanian peserta didik, membantu peserta didik menjadi aktif, dan melatih peserta didik dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kelemahannya dalam penggunaan *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* adalah apabila guru tidak menyiapkan perencanaan dengan baik, maka peserta didik juga akan mengalami kebingungan dan membuat kondisi kelas menjadi tidak terkontrol. Serta dengan menggunakan *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* dapat menimbulkan faktor dominan dari peserta didik yang aktif dalam berkomunikasi dan justru membuat pasif bagi peserta didik yang memiliki karakter pemalu. Maka disini guru harus benar-benar adil dalam memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk menyampaikan semua argumen, pendapat, gagasan, dan ide-idenya. Selanjutnya pada strategi *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* oleh karena secara praktisi belum dipraktikkan secara langsung dengan menggunakan pengukuran yang tepat. Maka dari itu untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal dan valid secara teoritis dalam penulisan ini, alangkah baiknya strategi ini dapat dipraktikkan secara langsung di sekolah antara guru dan peserta didik yang diikuti dengan instrumen penilaian agar menjadi bahan evaluasi dalam menilai kelayakan dari strategi pembelajaran *Clarification and Disclosure Techniques/CDT* ini dalam mata pelajaran sejarah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, E. W., Syaharuddin, S., Mutiani, M., Susanto, H., & Jumriani, J. (2022). Strengthening Historical Thinking Skills Through Transcript Based Lesson Analyses Model in the Lesson of History. *ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 18(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/istoria.v18i1.41691>
- Agung S., L. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah SMA Berbasis Pendidikan Karakter di Solo Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 412–426. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.98>
- Ananda, R., & Amiruddin. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI).
- Dewantara, K. H. (1930). *Kebudayaan: Jilid II*. UST Press.
- Garvey, B., & Krug, M. (2017). *Model-model Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah*. Ombak.
- Haidir, & Salim. (2012). *Strategi pembelajaran (Suatu pendekatan bagaimana meningkatkan kegiatan belajar siswa secara transformatif)*. Perdana Publishing.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. CV. Pustaka Setia.
- Metia, C. A. (2021). Strategi Pembelajaran Sejarah Abad 21 di Era Digital. *Seri Publikasi Pembelajaran: Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, 1(4).
- Oktaviani, A., Umamah, N., Marjono, M., & Surya, R. A. (2021). Model Pembelajaran Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (Arcs) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(2), 204. <https://doi.org/10.17977/um0330v4i2p204-215>
- Salinas, C., Blevins, B., & Sullivan, C. C. (2012). Critical Historical Thinking: When Official Narratives Collide With Other Narratives. *Multicultural Perspectives*, 14(1), 18–27. <https://doi.org/10.1080/15210960.2012.646640>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenadamedia.
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 9–17. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe%0APENGARUH>
- Sulaiman, S. (2012). Pendekatan Konsep Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Sejarah Lontar*, 9(1), 9–21. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/lontar/article/view/2373>
- Sulistyo, W. D. (2019). Learning Activities from Learning Resources : Pemanfaatan dan Pemaknaan Situs Sejarah Kawasan Alun-Alun Merdeka Kota Malang Pemanfaatan dan Pemaknaan Situs Sejarah Kawasan Alun-Alun Merdeka Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 49–63. <https://doi.org/10.17977/um033v2i12019p049>
- Tyas, S. P., & Mawardi, M. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Dalam Mengembangkan Sikap Siswa. *Satya Widya*, 32(2), 103. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i2.p103-116>
- Ulfah Khoerun Nisa, Oka Agus Kurniawan Shavab, & Iyus Jayusman. (2021). Pengaruh Media Permainan Monopoli Terhadap Kemampuan Berpikir Historis Siswa Kelas XI MIPA 8 SMA Negeri 1 Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 172–187. <https://doi.org/10.21009/jps.092.05>
- Wibowo, A. (2015). Keefektifan Metode Klarifikasi Nilai Dalam Meningkatkan

- Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn. *Jipsindo*, 2(1), 66–82.  
<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v0i0.4525>
- Wiratama, N. S. (2021). KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH Nara Setya Wiratama FKIP - Universitas Nusantara PGRI Kediri. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 17(1).
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Anugrah Utama Raharja (AURA).
- Zakiyah, & Rusdiana. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. CV. Pustaka Setia.